

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Seiring dengan perkembangan teknologi yang tumbuh pesat, transformasi sistem pembayaranpun juga semakin berkembang. Salah satunya adalah sistem pembayaran dengan kartu elektronik atau yang sering disebut dengan *Electronic Payment Sistem*. Perkembangan sistem pembayaran didorong oleh semakin besarnya volume transaksi yang dilakukan oleh masyarakat, peningkatan resiko, kompleksitas transaksi, dan perkembangan teknologi itu sendiri. Sistem pembayaran tunai ini berkembang dari *commodity money* sampai *fiat money*, sedangkan sistem pembayaran non tunai berkembang dari yang berbasis warkat (cek, bilyet giro, nota debit dan sebagainya) sampai kepada yang berbasis elektronik (kartu elektronik maupun *electronic money*). Mengingat sistem pembayaran ini merupakan salah satu komponen penting dalam dunia perekonomian, baik perdagangan maupun transaksi-transaksi pembayaran yang terjadi di masyarakat.

Sistem pembayaran dan pola bertransaksi ekonomi terus mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran menggeser peranan uang tunai (*currency*) sebagai alat pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis. ( Pramono, 2006).

Kartu elektronik ini dibuat dengan tujuan untuk kemudahan masyarakat dalam bertransaksi. Jika dulu sebelum munculnya sistem pembayaran elektronik, maka ketika bertransaksipun kita harus bertemu dengan pihak yang kita ajak untuk bertransaksi, setelah kemunculan *elektronik payment sistem* ini kita mampu menghemat biaya, maupun mendapatkan kepraktisan dan kemudahan dalam bertransaksi. Dalam hal ini perbankan berlomba-lomba dalam berinovasi dalam sistem pembayaran elektronik, yaitu diantaranya kartu debit, kartu ATM, kartu kredit, smart card, e money dll.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/30/PBI/2004 kartu kredit adalah alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dan atau untuk melakukan penarikan tunai dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh penerbit atau *acquirer*, dan pemegang kartu berkewajiban melakukan pelunasan kewajiban pembayaran tersebut pada waktu yang disepakati baik secara sekaligus ataupun secara angsuran.

Kartu ATM dan kartu debit memiliki definisi yang hampir sama yaitu alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain bank yang mendapat untuk menghimpun dana.

Menurut Warjiyo (2003), peran sistem pembayaran non tunai akan semakin besar dan vital bagi perkembangan perekonomian suatu negara, khususnya dengan semakin dominannya peran sistem pembayaran bernilai besar dibandingkan sistem pembayaran bernilai kecil. Keamanan dan efisiensi sistem ini tidak hanya mendukung pihak yang dilayaninya secara langsung, tetapi juga sistem keuangan nasional secara keseluruhan.

King(1999) mengemukakan bahwa masa kejayaan monopoli bank sentral dalam mengendalikan perekonomian melalui penerbitan uang dalam bentuk *fiat money* atau uang kepercayaan secara bertahap akan berkurang sejalan dengan perkembangan alat pembayaran non tunai (*electronic money*). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Freidman (1999) dalam tulisannya yang mengingatkan bahwa perkembangan teknologi informasi akan memberi implikasi pada berkurangnya peran *base money* dalam transaksi pembayaran. Tanpa adanya pengaturan yang jelas, perkembangan ini akan menyebabkan bank sentral di masa depan hanya mampu memberikan signal kondisi moneter tanpa memiliki kemampuan untuk menciptakan kestabilan moneter. Pemikiran ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa pembayaran non tunai dengan menggunakan sistem pembayaran elektronik transfer melalui pasar uang yang modern akan mengurangi kebutuhan atau permintaan akan perlunya memelihara sejumlah likuiditas (*reserves balances*) pada bank sentral (sebagai salah satu komponen dari *base money*). Sementara perkembangan alat pembayaran menggunakan

kartu, khususnya *e-money* dapat menurunkan kebutuhan atau permintaan akan uang kartal (pramono, 2006).

Beberapa kajian lainnya seperti dilakukan oleh Goodhart (2000), Freedman (2000), dan Woodford (2000) memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap implikasi perkembangan alat pembayaran non tunai pada kebijakan moneter. Mereka berpendapat bahwa perkembangan teknologi pembayaran tidak akan mempengaruhi pelaksanaan kebijakan moneter. Lebih lanjut, Lahdenperä (2001) dalam kajiannya menyatakan bahwa dampak perkembangan teknologi pembayaran terhadap pelaksanaan kebijakan moneter adalah tergantung pada tingkat preferensi masyarakat dalam memilih alat pembayaran untuk melakukan transaksi (pramono, 2006).

Sejalan dengan hal itu, Bank Indonesia sejak tahun 2006 memiliki tema program kerja untuk meningkatkan sistem pembayaran non tunai dengan instrumen melalui pengembangan alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi uang kas yang beredar di masyarakat. Dan mendorong terciptanya sistem pembayaran yang aman, efisien dan dapat diandalkan oleh masyarakat, sehingga dapat membangun perekonomian nasional yang lebih baik. Serta mengurangi biaya percetakan uang yang beredar di masyarakat.

Seiring dengan perkembangan sistem pembayaran non tunai dengan instrumen melalui alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) yang

semakin tumbuh pesat, peningkatan transaksi non tunai berbasis kartu (seperti ATM, kartu kredit, dan kartu debit) dapat merangsang kegiatan ekonomi. Sementara itu, disisi lain kebutuhan masyarakat dan minat masyarakat untuk bertransaksi secara non tunai pun semakin bergairah. Mengingat transaksi non tunai memiliki manfaat yang cukup praktis, efisien dan cukup aman ketika bertransaksi dalam jumlah yang cukup besar. Itu sejalan dengan tujuan bank sentral yang ingin mewujudkan *less cash society* (masyarakat non tunai) dan menggiatkan masyarakat untuk lebih bertransaksi secara non tunai, guna mengurangi tindakan penyusutan dan pencucian uang (*money laundering*).

Sistem pembayaran non tunai ini lebih diminati oleh masyarakat dibandingkan sistem pembayaran tunai. Hal ini disebabkan oleh rendahnya biaya transaksi yang dikeluarkan oleh masyarakat, menghemat tenaga dan waktu, dan mudahnya jangkauan tempat untuk bertransaksi. Mengingat semakin menjamurnya fasilitas ATM (*Automated Teller Machines*) yang disediakan oleh bank-bank umum ditempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Dunia perbankan merupakan sumber inovasi dan salah satu sektor ekonomi yang merasakan manfaat terbesar dari munculnya sistem pembayaran baru ini. Perkembangan ini telah memacu praktisi perbankan untuk mengembangkan sistem pelayanan kepada nasabah yang lebih efektif dan efisien. Kemajuan teknologi informasi telah berhasil membuat *Automatic Teller Machine* (ATM) dan *portable computer* menggantikan

fisik kantor bank yang mahal. Kini dari perangkat elektronik itu dapat dilakukan kegiatan perbankan, mulai dari melihat saldo, mencetak statement rekening koran, transfer dana domestik maupun valas, juga transaksi *letter of credit*. Perbankan menuju arah tanpa bentuk (*virtual reality banking*) (Mutaqin, 2006).

Hal tersebut yang merangsang para ekonom untuk melakukan kajian ekonomi mengenai sistem pembayaran elektronik dalam cakupan yang lebih luas, tidak hanya sebatas sektor perbankan saja. Penelitian mereka berkesimpulan sama, yaitu besarnya manfaat sistem pembayaran elektronik terhadap perekonomian suatu negara khususnya bagi lembaga keuangan. Secara empiris dalam prakteknya di dunia nyata, keberadaan sistem pembayaran elektronik menuntut penyedia jasa pembayaran (dalam hal ini perbankan) mencari cara untuk meningkatkan manfaat jasanya bagi para nasabah (misalnya, menurunkan tarif transaksi). Begitu pun dengan para pengusaha, mereka akan mencari cara untuk meminimalisir biaya transaksi mereka, khususnya yang terkait dengan penggunaan jasa perbankan. (Mutaqin, 2006).

Berdasarkan uraian di atas ternyata dalam sudut pandang ilmu ekonomi studi mengenai sistem pembayaran elektronik sangat menarik. Isu paling sentral dalam studi mengenai alat pembayaran elektronik dewasa ini adalah bagaimana pengaruh inovasi sistem pembayaran elektronik, dalam hal ini APMK terhadap permintaan uang (*money demand*) khususnya di masyarakat luas suatu negara. Dalam dunia yang modern, keterbukaan dari

ekonomi, globalisasi dari *capital markets*, dan kemudian kurs yang fleksibel, telah menunjukkan pentingnya mengarahkan kajian atas *money demand* (Yilmazkuday, 2006).

Peningkatan pembayaran non tunai disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi. Pola hidup masyarakat yang cenderung praktis dalam segala aspek dan dalam hal bertransaksi. Hal itu diperkirakan akan meningkatkan volume dan nilai transaksi pembayaran non tunai yang semakin meningkat dari tahun ketahun. Di imbangi juga pertumbuhan ekonomi yang membaik.

Perkembangan teknologi informasi yang diikuti dengan tingkat persaingan bank yang semakin tinggi mendorong sektor perbankan atau non bank untuk semakin inovatif dalam menyediakan berbagai alternatif jasa pembayaran non tunai berupa sistem transfer dan alat pembayaran menggunakan kartu elektronik (*electronic card payment*) yang aman, cepat dan efisien, serta bersifat global (Santomero dan Seater, 1996). Pembayaran elektronik tersebut, pada awal perkembangannya masih selalu terkait langsung dengan rekening nasabah bank yang menggunakannya (pramono, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan Bank Indonesia (2012) memperlihatkan tingginya animo publik dan dunia usaha untuk memakai alat pembayaran non tunai. Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) di Indonesia, baik ATM, kartu kredit, maupun kartu ATM yang juga berfungsi sebagai kartu debit yang beredar terus meningkat jumlahnya. Hal

ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah alat pembayaran menggunakan kartu pada enam tahun terakhir pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) Beredar di Indonesia Tahun 2007-2012

Periode	Transaksi Kartu Debit / ATM		Transaksi Kartu Kredit	
	Nominal	Volume	Nominal	Volume
	(jutaan rupiah)		(jutaan rupiah)	
2007	1.103.226.020	1.679.399.111	129.292.524	72.604.207
2008	1.353.809.463	2.056.176.724	166.736.635	107.269.521
2009	1.561.161.673	1.811.496.371	182.624.722	136.691.864
2010	1.812.075.881	2.001.853.202	199.036.427	163.208.491
2011	2.679.647.157	2.931.403.471	245.867.456	215.324.143
2012	2.824.108.310	3.065.080.042	221.579.851	201.840.735

Sumber : Bank Indonesia (2012)

Dari data diatas dapat kita ketahui bersama bahwa kecenderungan pemakaian sistem pembayaran non tunai semakin diminati oleh masyarakat, dapat dilihat dari volume transaksi dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Seperti dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2011 ketahun 2012, nominal transaksi kartu debit/ATM dari 2.679.647.157 juta meningkat ditahun 2012 menjadi 2.824.108.310 juta, yang mengalami peningkatan volume transaksi sebesar 144.461.153 juta. Menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat untuk lebih bertransaksi secara non tunai.



Kecenderungan arah perubahan sistem pembayaran tunai menuju non tunai elektronik juga terjadi di banyak negara. Beberapa di antaranya, adalah Jepang dan Eropa yang menggunakan sistem pembayaran elektronik sebesar masing-masing 78 persen dan 66 persen dari total transaksi non tunainya. Biaya yang harus dikeluarkan sebuah negara untuk membiayai sistem pembayaran dapat mencapai tiga persen dari GDP atau pendapatan nasionalnya. Sejak sistem pembayaran non tunai elektronik memerlukan biaya hanya sepertiga sampai setengah dari sistem pembayaran non tunai berbasis kertas (*paper based*) maka jelaslah bahwa biaya sosial dalam sistem pembayaran dapat dikurangi dengan mengimplementasikan sistem pembayaran elektronik (Humphrey, 2001).

Disamping memberikan berbagai kemudahan dalam bertransaksi, penggunaan alat pembayaran nontunai secara luas diduga memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan terhadap uang yang diterbitkan bank sentral, yaitu *base money*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian besaran moneter (Costa dan Grauwe, 2001).

Perkembangan transaksi pembayaran menuju *cash-less society* merupakan arah perubahan yang tidak dapat dihindari. Dengan keuntungan yang diperoleh negara melalui penghematan biaya transaksi, diharapkan adanya kecenderungan arah perubahan transaksi tunai menuju transaksi non tunai. Kartu kredit, kartu debit, dan kartu ATM adalah bentuk kartu pembayaran elektronik yang memfasilitasi pembayaran non tunai dan

mempermudah masyarakat menyelesaikan proses transaksi. Perkembangan jumlah dan nilai transaksi non tunai tercatat pada laporan bank dan lembaga penyelenggara selain bank. Sementara itu, nilai transaksi tunai yang aktual terjadi sulit diukur.

Berkembangnya alat pembayaran menggunakan kartu akan mengurangi transaksi tunai (*cash transaction*) dan diharapkan menciptakan efisiensi, mengingat pengelolaan uang tunai sangat mahal dan bagi bank sentral itu adalah biaya terbesar kedua setelah biaya sumber daya manusia (SDM). Sedangkan bagi masyarakat, transaksi non tunai (*non cash transaction*) akan lebih mudah, cepat, praktis, dan mengurangi risiko kejahatan. (Nirmala, 2011).

Humphrey, Pulley, dan Vesala (1996) melakukan studi *cross-country* mengenai alat pembayaran elektronik. Hasil studinya menunjukkan bahwa biaya sistem pembayaran yang berkisar 2% - 3% dari PDB akan dapat dikurangi ketika *paper based payment* digantikan dengan *electronic payment*, mengingat biaya sosial dari *electronic payment* tersebut hanyalah sepertiga sampai setengah kalinya biaya transaksi dengan *paper-based*.

Topik ini menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia dewasa ini. Wacana yang kini menjadi pusat perhatian oleh ekonom dan Bank Indonesia dalam kebijakan moneter adalah mengenai keberadaan simpanan tabungan (*saving deposit*) dalam M2. Padahal, sebagaimana diketahui, kebanyakan tabungan yang ditawarkan oleh perbankan adalah jenis tabungan yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

Ditambah dengan kemudahan pelayanan melalui penggunaan kartu ATM, sifat simpanan tabungan dinilai sama dengan simpanan giral, bahkan hampir sama dengan uang tunai. Dengan demikian simpanan tabungan jenis tersebut seharusnya digolongkan ke dalam jenis uang M1, bukan M2. (Mutaqhin, 2006)

Kecenderungan pembayaran non tunai dalam hal ini pemakaian alat pembayaran kartu (APMK), dari tahun ke tahun semakin mengalami kenaikan. Hal itu merupakan isu menarik yang akan penulis angkat sebagai topik dalam penelitian ini, yaitu tentang **“Analisis Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) sebagai Instrumen Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang M1”**.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Pemfokusan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu, jenis alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) yang akan dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada tiga jenis kartu yaitu kartu kredit, kartu debit, serta kartu ATM. Pendekatan ini dipakai karena sesuai dengan definisi APMK dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/30/PBI/2004 tentang Penyelenggaraan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) serta ketersediaan data dari Bank Indonesia. Selain itu, ketiga jenis kartu tersebut sangat luas digunakan dan banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh dari penggunaan alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) sebagai instrumen pembayaran non tunai terhadap permintaan uang (M1) di Indonesia dalam jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh dari penggunaan alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) sebagai instrumen pembayaran non tunai terhadap permintaan uang (M1) di Indonesia dalam jangka pendek?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Melihat semakin meningkatnya transaksi non tunai dalam hal ini alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) diantaranya kartu kredit, kartu debit dan kartu ATM yang mampu berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia dari tahun 2010:1-2012:12 maka tujuan dasar penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh peningkatan pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) sebagai instrumen pembayaran non tunai terhadap permintaan uang (M1) dalam jangka panjang.
2. Menganalisis pengaruh pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) sebagai instrumen pembayaran non tunai terhadap permintaan uang (M1) dalam jangka pendek.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Transaksi pembayaran non tunai mampu memberikan efisiensi dalam proses transaksi ekonomi. Inti penelitian ini adalah ingin menganalisis pengaruh penggunaan pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) terhadap perekonomian Indonesia dari tahun 2010-2012. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang sistem pembayaran pada khususnya serta menambah khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya, dan memperoleh gelar sarjana ekonomi.

2. Pemerintah khususnya Bank Indonesia

Mendapat informasi dan gambaran kondisi sistem pembayaran non tunai dalam hal ini APMK terhadap permintaan uang (M1) periode 2010:1-2012:12.

3. Dunia perbankan

Sebagai pihak yang berperan dalam mengeluarkan inovasi dalam transaksi ekonomi negara, maka dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pelayanan khususnya dalam sistem pembayaran non tunai dalam hal ini alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) agar lebih inovatif, canggih, mampu menjangkau semua kalangan masyarakat dan memberikan kenyamanan maupun keamanan bagi para penggunanya.

#### 4. Pembaca

Mendapat informasi mengenai perkembangan sistem pembayaran yang terjadi di Indonesia, dalam hal ini penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu khususnya kartu kredit, kartu debit, dan kartu ATM terhadap permintaan uang (M1) periode 2010:1-2012:12.

### E. METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Kuantitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) bulanan tahun 2010:1 sampai dengan tahun 2012:12. Data diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dan statistik pembayaran Bank Indonesia.

#### 2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi Eangle-Granger dan *Error Correction Model* (ECM). Adapun beberapa tahapan analisisnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, uji akar unit untuk mengetahui apakah data yang digunakan tersebut stasioner atau tidak. Ada tidaknya akar unit dapat diketahui dengan *Augmented Dickey Fuller (ADF) Test*. *Kedua*, uji kointegrasi untuk mengetahui

adanya hubungan jangka panjang dan meramalkan keseimbangannya dengan menggunakan *Eangle-Granger Cointegration Test*. Ketiga, melakukan pengkoreksian kesalahan (*error correction*) dengan menggunakan ECM untuk model yang digunakan. Adapun syarat untuk menggunakan model koreksi kesalahan yaitu jika minimal adasalah satu variabel yang tidak stasioner. Apabila seluruh data yang digunakan ternyata stasioner, maka persamaan tersebut tidak dapat dianalisa dengan menggunakan ECM.

Untuk menganalisis pengaruh alat pembayaran dengan menggunakan kartu terhadap permintaan uang (M1) di Indonesia, maka model persamaanya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M1 = \alpha_0 + \alpha_1 nkdatm_t + \alpha_2 nkk_t + \alpha_3 krs_t + \alpha_4 inf_t + \alpha_5 sbi_t + \varepsilon$$

Keterangan :

- M1 : uang Kartal riil + uang Giral
- nkdatm : nilai transaksi pembayaran riil menggunakan kartu debit dan atm
- nkk : nilai transaksi pembayaran riil menggunakan kartu kredit
- krs : nilai tukar rupiah terhadap dolar AS
- inf : inflasi
- sbi : tingkat suku bunga bank indonesia
- $\varepsilon$  : error

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I           Pendahuluan**

Meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode analisis data dan sistematika penulisan.

### **BAB II           Landasan Teori**

Berisi tentang definisi sistem pembayaran, evolusi sistem pembayaran, instrumen pembayaran (instrumen pembayaran tunai dan instrumen pembayaran non tunai), pengertian alat pembayaran menggunakan kartu dalam hal ini kartu kredit, kartu debit dan kartu ATM, definisi uang, teori kuantitas uang, teori permintaan uang, permintaan uang dan sistem pembayaran non tunai, serta tinjauan terhadap penelitian- penelitian terkait yang sudah dilakukan sebelumnya.

### **BAB III          Metodologi Penelitian**

Berisi tentang jenis data, definisi operasional variabel, alat dan model penelitian

### **BAB IV          Analisis Data Dan Pembahasan**



Menguraikan tentang gambaran umum sistem pembayaran di Indonesia, analisis data alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) terhadap permintaan uang kartal dan deskripsi hasil analisis pengaruh alat pembayaran menggunakan kartu terhadap permintaan uang di Indonesia periode 2010-2012.

## **BAB V            Penutup**

Membahas tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN